

## UPAYA PENGENDALIAN PENYAKIT RABIES SEBAGAI PENYAKIT ZONOSIS DI KOTA AMBON

Procula R. Matitaputty dan Elisabeth Kotadiny  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

### ABSTRAK

Penerapan agroinovasi bidang veteriner dalam rangka mendukung peningkatan ketahanan pangan asal ternak memiliki peran strategis dalam mengacu peningkatan populasi ternak, peningkatan produksi ternak dan keamanan pangan bagi bahan pangan asal ternak. Penyakit zoonosis yang masuk ke dalam daftar penyakit hewan menular strategis di Indonesia yaitu rabies, anthrax, avian influenza, salmonellosis dan brucellosis. Rabies merupakan penyakit hewan yang sangat ditakuti dan selalu berakhir dengan kematian. Saat ini di Indonesia ada 19 daerah yang masih dalam status tertular rabies salah satunya adalah Prov. Maluku khususnya Kota Ambon. Pemerintah Indonesia khususnya provinsi Maluku terus berupaya dalam pemberantasan rabies melalui vaksinasi masal, eliminasi serta pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Selanjutnya penulis mengharapkan dan mengajak semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang peternakan dan veteriner untuk bekerja sama, bersinergis membangun dunia peternakan dan veteriner secara nyata dan memandang Indonesia secara utuh.

**Kata Kunci :** *Ketahanan pangan, Rabies, Zoonosis*

### PENDAHULUAN

UU No.7/tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pangan adalah merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang telah diolah maupun tidak diolah untuk dimanfaatkan sebagai makanan atau minuman. Berdasarkan sumbernya, bahan pangan terdiri dari bahan pangan nabati yang berasal dari tumbuhan dan bahan pangan hewani yang berasal dari ternak dan ikan.

Pangan asal ternak sangat dibutuhkan untuk kesehatan manusia, karena mengandung protein yang mengandung asam-asam amino yang dibutuhkan manusia. Meskipun protein hewani tersebut sangat dibutuhkan sebagai sumber gizi untuk kesehatan manusia, produk ternak dapat menjadi bahaya bagi kesehatan manusia bila tidak terjamin keamanannya. Undang-undang No 7 tahun 1996 juga mendefinisikan keamanan pangan sebagai suatu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari pencemaran yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Untuk itu diperlukan program keamanan pangan yang memberikan jaminan perlindungan bagi kesehatan masyarakat (Bahri *et al.* 2006).

Indonesia sebagai negara anggota ASEAN dan sekaligus APEC merupakan negara yang sangat strategis dalam perdagangan internasional bahkan perdagangan antar wilayah/pulau. Pada tahun 2003 dengan diberlakukannya Kawasan Perdagangan bebas ASEAN (*ASEAN Free Trade Area/AFTA*) dan terbentuknya Kerjasama Ekonomi Negara-Negara Asia Pasifik (*Asia Pacific Economic Cooperation/APEC*) tahun 2020 nanti, maka negara Indonesia harus mengantisipasi fenomena dan dinamika perkembangan internasional maupun regional dalam bidang perdagangan hewan dan produknya dan memfokuskan perhatian pada salah satu aspek yang sangat penting dari perjanjian GATT yaitu tentang kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan (*Sanitary and Phytosanitary/SPS*). Dengan demikian dapat dipastikan akan terjadi persaingan yang cukup ketat, dalam bidang peternakan.

Penyakit zoonosis didefinisikan sebagai penyakit menular yang ditularkan secara alamiah dari hewan domestik atau hewan liar ke manusia atau sebaliknya. Penyakit zoonosis merupakan kelompok penyakit penting yang dapat menimbulkan penyakit, penderitaan atau kematian bagi manusia. Tidak dapat

dipungkiri bahwa ada hubungan yang erat antara kesehatan hewan dan manusia, bahkan dari studi literatur dapat ditunjukkan bahwa banyak penyakit pada manusia yang berasal dari hewan.

Sejumlah penyakit zoonosis yang masuk kedalam daftar penyakit menular strategis di Indonesia yaitu rabies, antrax, avian influenza, salmonellosis dan brucellosis (Naipospos, 2005). Khususnya di Maluku sudah menyebar beberapa penyakit zoonosis yang dianggap berbahaya bagi kesehatan masyarakat salah satu diantaranya yang memperoleh prioritas pengendaliannya adalah rabies. Secara nasional pengendalian dan pemberantasan penyakit zoonosis yang berkaitan dengan penyakit rabies adalah berupa sistem surveilans dan monitoring. Kebijakan pengendalian dan pemberantasan rabies didasarkan pada azas perwilayahan. Bagi daerah yang bebas rabies, dilaksanakan pengawasan ketat pemasukan hewan penular rabies (HPR) ke daerah tersebut dan rencana kesiagaan darurat. Sedangkan bagi daerah yang endemik rabies, dilaksanakan vaksinasi HPR secara rutin mencakup seluruh populasi HPR dan eliminasi/depopulasi HPR liar dan yang tidak berpemilik (Naipospos, 2005).

Sampai dengan awal tahun 2003 Maluku khususnya kota Ambon masih dinyatakan sebagai daerah bebas Rabies, namun pada tanggal 28 Agustus 2003 di Kota Ambon untuk pertama kalinya dilaporkan adanya kasus gigitan anjing gila oleh Puskesmas dalam kota. Hal ini cukup menghebohkan dan mengkhawatirkan masyarakat. Hasil survei dan pantauan yang dilakukan oleh Dinas Terkait bahwa kasus gigitan anjing gila telah menyebar pada 3 (tiga) kecamatan yang ada di Kota Ambon, sehingga Kota Ambon telah menjadi daerah endemik rabies. Dengan demikian program pemberantasan rabies ini menjadi program Nasional, dan diharapkan pada akhir tahun 2007 dapat ditekan sampai nol.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penyakit Rabies sebagai penyakit zoonosis yang dapat menular dan mematikan konsumen (manusia), dan memberi masukan bagi pemerintah di Kota Ambon Provinsi Maluku dalam hal penanggulangannya. Diharapkan makalah ini dapat membantu dalam penyusunan kebijaksanaan strategi pengendalian penyakit rabies di Provinsi Maluku.

### **Apa itu Rabies ?**

Rabies dikenal juga dengan nama Lyssahydrophobia (lyssa), rage, tollwut, hydrophobia, wut atau lebih dikenal sebagai penyakit anjing gila merupakan suatu penyakit infeksi akut susunan syaraf pusat yang dapat meyerang semua binatang berdarah panas dan manusia. Penyakit anjing gila ini adalah penyakit virus menular yang sangat ganas pada hewan mamalia khususnya anjing, kucing dan kera dan bersifat zoonosis. Hewan ataupun manusia yang terserang umumnya mengalami kematian dengan gejala-gejala yang sangat mengerikan. Oleh karena itu penyakit ini merupakan salah satu penyakit strategis di Indonesia yang harus mendapatkan prioritas dalam pengendalian dan pemberantasannya (Soedijar dan Dharma. 2005).

Rabies disebabkan oleh virus rabies dari genus Lyssa, Famili rhabdoviridae. Virus ini sangat peka terhadap pelarut-pelarut yang bersifat alkalis seperti sabun, desinfektan, alcohol, dll. Penularan dari hewan ke hewan umumnya melalui gigitan karena virus rabies biasanya dapat diakselerasikan melalui saliva.

Di Indonesia penyakit rabies tersebar di beberapa provinsi seperti di Sumatera, MTB, NTT, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Melalui gigitan anjing, virus rabies yang ada di air liur diteruskan ke syaraf luka gigitan atau jilatan pada kulit yang luka dan melalui akson, virus melanjutkan perjalanannya ke susunan syaraf pusat (SSP).

### **Rabies pada Hewan**

Anjing merupakan hewan penular rabies (HPR) utama di Indonesia, menyusul kucing, kera dengan prosentase yang rendah. Kelinci, tupai, tikus dan golongan rodensia lainnya jarang terinfeksi.

Virus rabies sebagai penyebab penyakit ditularkan kedalam tubuh manusia melalui gigitan hewan positif rabies melalui salivanya. Virus yang ada di air liur hewan positif rabies diteruskan keujung syaraf terluka melalui luka gigitan atau jilatan pada kulit yang luka, dan melalui akson, virus melanjutkan perjalanannya ke susunan syaraf pusat (SSP) sehingga menimbulkan ensefalomielitis akut. Peradangan terjadi diseluruh otak dan susmsusm tulang belakang. Virus tidak saja terdapat di SSP, tetapi juga di kelenjar air

liur, kelenjar air mata, glandula suprarenalis dan pankreas. Virus tidak ditemukan di dalam darah, limpa, hati, kelenjar limfe, susmsusm tulang atau kelenjar genitalia. Dalam penularan penyakit rabies hanya kelenjar ludah/air liur memegang peranan yang sangat penting (Soedijar dan Dharma, 2005).

### **Rabies pada Manusia**

Kebanyakan hewan berdarah panas (termasuk homo sapiens) peka terhadap rabies. Masa inkubasi rabies pada manusia sangat bervariasi antara 9 hari sampai dengan 19 tahun, tetapi periode kurang dari 15 hari atau lebih dari 19 tahun merupakan hal yang jarang. Rata-rata masa inkubasi adalah 2 minggu sampai 2 bulan tergantung dari tempat gigitan, kepala (34-48 hari), alat gerak termasuk tangan (47-48 hari) dan lebih singkat pada anak-anak dibanding orang dewasa (Soedijar dan Dharma, 2005).

Gejala awal rabies meliputi demam, mual, rasa nyeri di tenggorokan beberapa hari, rasa nyeri dan panas disertai kesemutan pada tempat luka. Lalu disusul gejala ansietas dan reaksi berlebihan terhadap rangsang sensorik atau yang dinamakan stimulus sensitive myclonus.

Tindakan pertama untuk mengurangi penyakit rabies yang masuk pada luka gigitan adalah segera mencuci dengan air sabun atau detergent, kemudian luka diobati dengan alkohol 70% atau larutan yang mengandung antibiotik dan anti tetanus (Soedijar dan Dharma, 2005).

Kejadian (kasus) positif rabies di lapangan ditentukan atau dipengaruhi oleh 2 hal yaitu : pola kejadian penggigitan dan pola penyebaran (Sinar Tani,2004).

### **Pola Penggigitan**

Pola Penularan rabies lewat gigitan anjing, kucing atau kera dikenal ada dua yaitu :

1. Gigitan karena adanya Provokasi, yaitu penggigitan yang terjadi didahului oleh adanya gangguan baik langsung atau tidak langsung. Bentuk – bentuk provokasi terhadap anjing sangat beragam dari mulai memukul, menyeret sampai dengan menggoda anjing. Hal tersebut akan menstimulasi anjing untuk menggigit. Penggigitan-penggigitan yang disebabkan oleh adanya provokasi apalagi dilakukan dengan sengaja, tidak menjadi persoalan di lapangan, namun perlu diwaspadai.
2. Gigitan tanpa provokasi, yaitu : anjing menggigit/menyerang secara tiba-tiba tanpa adanya gangguan dalam bentuk apapun. Anjing yang biasanya menggigit secara tiba-tiba disebut dengan ”Wandering-dog” atau anjing lontang-lantung yang berjalan tanpa tujuan. Anjing-anjing yang menggigit tanpa provokasi, banyak menimbulkan persoalan dalam kejadian rabies dilapangan (Sanusi, Sinar Tani, 2004).

### **Pola Penyebaran**

Penularan rabies di lapangan (*rural rabies*) berawal dari suatu kondisi anjing yang tidak dipelihara dengan baik atau anjing liar yang merupakan ciri khas yang ada di pedesaan. Pada umumnya manusia merupakan terminal terakhir dari korban gigitan, karena anjing liar, anjing peliharaan setiap saat dapat menggigit manusia. Sementara itu anjing liar, anjing peliharaan yang menjadi liar dapat saling menggigit tersebut positif rabies, maka kasus-kasus positif rabies akan semakin tinggi dan sulit dikendalikan dan terus menyebar ke pelosok desa. Departemen Pertanian melalui Badan Karantina Pertanian telah melakukan upaya tindakan pemberantasan dan pencegahan penyakit rabies yaitu :

1. Tidak diizinkan untuk memasukkan atau mengeluarkan anjing, kucing atau kera dan sebangsanya di daerah bebas rabies.
2. Memusnahkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya yang masuk tanpa izin ke daerah bebas rabies.
3. Melaksanakan vaksinasi terhadap setiap anjing, kucing dan kera 70% populasi yang ada dalam jarak minimum 10 km dari lokasi kasus.
4. Mengawasi dengan ketat lalu lintas anjing, kucing, dan kera yang keluar masuk, baik antar pulau/wilayah atau desa/kampung (Sanusi, Sinar Tani, 2004).Sementara tindakan operasional dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Ambon adalah sebagai berikut :

1. Melakukan sosialisasi/penyuluhan diarahkan kepada seluruh kelompok masyarakat dengan menggunakan berbagai media elektronik atau media masa, sebelum kegiatan vaksinasi dan eliminasi dilakukan.
2. Pendataan dan registrasi Hewan Penular Rabies di tiap desa/kelurahan terutama daerah sasaran prioritas yang dibantu oleh ketua RT/RW.
3. Vaksinasi dan eliminasi (depopulasi) Hewan Penular Rabies, dengan hewan sasaran adalah anjing, kucing dan kerbau. Target vaksinasi dan eliminasi 100% dari populasi untuk kegiatan masal dan 35% dari populasi untuk kegiatan konsolidasi.
4. Penertiban dan pengawasan pemeliharaan hewan penular rabies.
5. Peningkatan peran serta masyarakat, baik lewat instruksi Gubernur untuk mengerahkan massa melalui unsur pemerintah daerah (Bupati, /Walikota, Camat, Kepala desa/Lurah) dan berbagai organisasi massa/kelompok di desa/kelurahan. Dan terpenting adalah penggerakan unsur penyuluh sektor pertanian dan dibantu oleh sektor-sektor lainnya.

### **Pengendalian Rabies**

Pelaksanaan pengendalian rabies melalui vaksinasi rabies yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama tahun 2003 dilakukan di desa Passo dengan realisasi sebanyak 1.500 ekor hewan piaraan yang terdiri dari anjing 1.490 ekor, kucing 9 ekor dan kerbau 1 ekor. Vaksinasi berikutnya atau susulan pada tahun yang sama, setelah mendapat droping vaksin rabies sebanyak 23.000 dosis dari pemerintah pusat, dengan realisasi sebanyak 15.615 ekor hewan piaraan yang terdiri dari 15.281 ekor anjing, 316 ekor kucing, dan 18 ekor kerbau. Dari hasil pelaksanaan vaksinasi tahap pertama ini ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagian masyarakat telah melakukan pemusnahan/eliminasi terhadap anjing peliharaannya yang diduga/terserang rabies, seperti pada desa passo, Hative Kecil, Latta, Lateri, Halong dan Hutumuri, dimana desa-desa tersebut merupakan wilayah dengan tingkat kasus gigitan anjing yang cukup tinggi.
2. Ada sebagian masyarakat yang enggan melakukan vaksinasi bagi anjing peliharaannya. Namun hampir seluruh masyarakat berpartisipasi memerangi dan memberantas rabies di kota Ambon, dengan cara membawa anjing, kucing dan kerbau untuk di vaksinasi.
3. Kekurangan vaksin rabies dikarenakan, jumlah populasi ternak yang akan divaksin lebih banyak dari persediaan vaksin yang ada yaitu sebanyak 12.532 dosis (Laporan, Dis.Pertanian & Peternakan Kota, 2003).

Program vaksinasi rabies tahap I belum bisa mencapai hasil yang optimal dalam upaya membebaskan kota Ambon dari kasus ini, untuk itu diperlukan langkah-langkah penanganan lanjutan antara lain :

1. Pendataan ulang hewan penular rabies yang belum divaksinasi dengan melibatkan masyarakat yang memiliki ternak piaraan (anjing, kucing dan kerbau), dan melakukan vaksinasi tahap ke II
2. Membuat pos pelayanan vaksinasi yang bertempat di kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Ambon untuk pelayanan kepada masyarakat, khusus bagi hewan-hewan yang belum vaksinasi.
3. Sosialisasi dan informasi penyakit rabies dan penanggulangannya melalui penyuluhan, media masa, dan elektronika kepada masyarakat.
4. Pembentukan tim terpadu antara Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian – Peternakan kota Ambon, serta instansi terkait dalam penanganan kasus rabies.

Program kegiatan pemberantasan rabies yang dilakukan merupakan program yang telah disempurnakan, dengan melibatkan berbagai instansi pemerintah baik secara Lintas sektor dan lintas program. Pembebasan rabies secara terpadu melibatkan Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Kesehatan serta instansi yang lebih luas termasuk TNI dan Polri, bahkan masyarakat. Pelaksanaan pengendalian dan pemberantasan penyakit rabies di Kota Ambon dilakukan atas beberapa metoda operasional sebagai berikut :

1. Sosialisasi dan peningkatan penyuluhan serta pelatihan petugas : diarahkan kepada seluruh kelompok masyarakat Kota Ambon dengan menggunakan berbagai media elektronik melalui siaran TVRI, radio atau media masa berupa koran dan selebaran (lifleaf).
2. Pendataan dan regristrasi hewan penular Rabies (anjing, kucing dan kera) pada tiap kecamatan ( desa, kelurahan) terutama di daerah prioritas, yang dilakukan oleh Dinas terkait, kecamatan, desa/lurah dan dibantu oleh RT/RW.
3. Vaksinasi dan Depopulasi Hewan Penular Rabies dengan hewan sasaran anjing, kucing dan kera, secara masal dilaksanakan di setiap kecamatan yang ada di Kota Ambon, dengan melibatkan instansi dan masyarakat disekitar lokasi.
4. Penyediaan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR).
5. Observasi wajib dilakukan terhadap anjing, kucing dan kera yang menggigit manusia minimal selama 14 hari. Dalam pelaksanaannya observasi hanya dilaksanakan terhadap anjing, kucing dan kera yang menggigit yang dapat ditangkap.

Setelah kegiatan vaksinasi rabies tahap I tahun 2003 dilakukan, maka dilanjutkan dengan program vaksinasi tahap II pada tahun 2004/2005, untuk 32 desa dan 16 kelurahan pada tiga kecamatan di Kota Ambon dan melakukan pendataan ulang hewan penular rabies yang belum divaksinasi dengan melibatkan masyarakat yang memiliki ternak peliharaan (anjing, kucing dan kera) dan hewan sebangsanya.

Tabel 1. Realisasi Vaksin Rabies Tahap II dan Konsolidasi Kegiatan Pembebasan Rabies Tahun 2004/2005.

| No    | Kecamatan     | Realisasi vaksinasi |        |      |              |             |        |      |              | Tot. Hewan tervaksin |
|-------|---------------|---------------------|--------|------|--------------|-------------|--------|------|--------------|----------------------|
|       |               | Tahap II            |        |      |              | Konsolidasi |        |      |              |                      |
|       |               | anjing              | kucing | Kera | Jum. pemilik | anjing      | kucing | kera | Jum. pemilik |                      |
| 1.    | Kec. Sirimau  | 3.592               | 9      | 2    | 2.315        | 133         | 0      | 0    | 84           | 3.736                |
| 2.    | Kec. Nusaniwe | 3.164               | 25     | 0    | 2.134        | 257         | 0      | 0    | 139          | 3.446                |
| 3.    | Kec. Baguala  | 2.463               | 62     | 1    | 1.478        | 1.425       | 5      | 0    | 915          | 3.951                |
| Total |               | 9.219               | 96     | 3    | 5.927        | 1.815       | 5      | 0    | 1.138        | 11.133               |

*Sumber : (Laporan, Dis.Pertanian & Peternakan Kota, 2005).*

Pada tahun berikutnya 2005/2006 program vaksinasi rabies tetap dilakukan memasuki tahap III.

Tabel 2. Realisasi Vaksin Rabies Tahap III dan Susulan Tahun 2005

| Kecamatan | Tahap III |        |      | tervaksin | Realisasi Susulan |        |      | Tervaksin |
|-----------|-----------|--------|------|-----------|-------------------|--------|------|-----------|
|           | Anjing    | kucing | kera |           | anjing            | kucing | kera |           |
| Nusaniwe  | 3.866     | 44     | 5    | 3.915     | 419               | 1      | -    | 420       |
| Sirimau   | 4.096     | 26     | 5    | 4.127     | 606               | 1      | -    | 607       |
| Baguala   | 3.525     | 73     | 9    | 3.607     | 995               | -      | -    | 995       |
| Total     | 11.487    | 143    | 19   | 11.649    | 2.020             | 2      | -    | 2.022     |

*Sumber : (Laporan, Dis.Pertanian & Peternakan Kota, 2005).*

Tabel 3. Rekapitulasi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kota Ambon Tahun 2005/2006

| Bulan     | TAHUN 2005 |     |   |    | TAHUN 2006 |     |   |    |
|-----------|------------|-----|---|----|------------|-----|---|----|
|           | KG         | PET | L | SP | KG         | PET | L | SP |
| Januari   | 24         | 4   | 0 | 0  | 37         | 20  | 0 | 3  |
| Pebruari  | 32         | 4   | 0 | 0  | 39         | 19  | 0 | 0  |
| Maret     | 40         | 15  | 0 | 0  | 48         | 20  | 0 | 0  |
| April     | 78         | 16  | 0 | 0  | 35         | 15  | 0 | 3  |
| Mei       | 58         | 30  | 0 | 0  | 36         | 31  | 0 | 13 |
| Juni      | 77         | 25  | 1 | 0  | 30         | 20  | 0 | 1  |
| Juli      | 83         | 34  | 1 | 0  | 40         | 27  | 1 | 1  |
| Agustus   | 76         | 17  | 0 | 0  | 115        | 82  | 1 | 19 |
| September | 130        | 40  | 0 | 0  | -          | -   | - | -  |
| Oktober   | 25         | 5   | 1 | 0  | -          | -   | - | -  |
| Nopember  | 57         | 17  | 0 | 0  | -          | -   | - | -  |
| Desember  | 56         | 28  | 0 | 7  | -          | -   | - | -  |
| Jumlah    | 736        | 235 | 3 | 7  | 380        | 234 | 2 | 40 |

Sumber : (Laporan, Dis.Pertanian & Peternakan Kota, 2005).

**Keterangan :**

KG : Kasus Gigitan

PET : Kasus Gigitan yang diberi VAR dan SAR

L : Meninggal karena Rabies

SP : Specimen Positif

Kasus gigitan sampai dengan tanggal 10 Agustus 2006

Kasus meninggal (setelah meninggal baru melapor)

**Permasalahan Dan Pemecahan Masalah Penanganan Rabies di Kota Ambon**

Banyak permasalahan yang dihadapi Pemerintah Provinsi Maluku Khususnya Kota Ambon, khususnya dalam proses memberantas rabies. Adapun beberapa permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan ketrampilan dan jumlah petugas di lapangan masih rendah.
2. Kurangnya perhatian, pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam upaya pembebasan rabies.
3. Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) belum ada di Kota Ambon, sehingga sering terlambatnya penanganan kasus tersangka rabies.
4. Kurangnya monitoring dan evaluasi pelaksanaan vaksinasi dan eliminasi yang dilakukan petugas di Kota Ambon.
5. Belum semua puskesmas dilengkapi dengan Vaksin Anti Rabies (VAR) atau Serum Anti Rabies (SAR).
6. Data populasi hewan rentan rabies belum akurat. Hal ini mempengaruhi penyusunan kebijakan dan cakupan program vaksinasi/eliminasi.

Melihat permasalahan yang begitu kompleks, maka pemerintah kota Ambon bersama-sama dengan instansi terkait merencanakan dan berupaya, serta mengatasinya dengan jalan sebagai berikut :

1. Meningkatkan dan membina serta melatih petugas lapangan untuk lebih berpengetahuan dan trampil dalam penanganan rabies.
2. Melakukan pendataan ulang pupolasi hewan rentan rabies, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, dalam hal penyusunan program vaksinasi/eliminasi.
3. Perlu penyediaan vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) pada puskesmas terdekat.

4. Memberikan pengertian, pengetahuan dan berupaya menyadarkan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembebasan rabies lewat penyuluhan, liflet, media poster, Televisi, radio dan media cetak.
5. Sesering mungkin melakukan monitoring dan mengevaluasi pelaksanaan penanganan rabies.
6. Meningkatkan kerjasama antar instansi terkait dalam hal Sistem Kewaspadaan Dini (SKD), sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam penanganan kasus tersangka rabies.

## PENUTUP

Dari uraian diatas maka penyakit rabies yang merupakan penyakit zoonosis yang memiliki potensi dan dampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia perlu mendapat perhatian. Pemerintah kota bahkan Provinsi Maluku berupaya untuk membebaskan Kota Ambon dari penyakit rabies. Adapun upaya-upaya yang dilakukan antara lain sebagai berikut : (1) Meningkatkan partisipasi dan tingkat kesadaran anggota masyarakat dalam menunjang program pemberantasan rabies terutama daerah yang pernah terjadi kasus gigitan anjing gila ; (2) Diperlukan kerjasama di segala bidang baik sektor pertanian-peternakan, kesehatan, perdagangan, perhubungan dan Dalam negeri serta instansi terkait lainnya; (3) Diperlukannya penyuluhan terpadu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penanganan kasus rabies di Kota Ambon, maupun secara umum di Maluku ; (4) Meningkatkan pengawasan terhadap lalu lintas hewan/ternak seperti anjing, kucing, dan kera yang keluar masuk, baik antar pulau/wilayah atau desa/kampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2003. Laporan Perkembangan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (Vaksinasi Rabies) ota Ambon, Dis.Pertanian dan Peternakan Kota Ambon.
- Sanusi Uci. 2004. Peranan Karantina dalam Mendukung Pulau Jawa Bebas Rabies, Sinar Tani, Ed 3 ; No 30/72 tahun XXXV ;10 Nopember. Hal 7.
- Soedijar Ida Lestari dan Dewa Made Nugraha Dharma. 2005. Review Rabies. Prosiding Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor 15 September 2005. Hal 119.
- Naipospos Tri Satya Putri. 2005. Kebijakan Penaggulangan Penyakit Zoonosis Berdasarkan Prioritas Departemen Pertanian. Prosiding Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor 15 September 2005. Hal 23.
- Bahri Sjamsul, Yulvian Sani dan Indraningsih. 2006. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keamanan Pangan Asal Ternak di Indonesia. Wartazoa; Buletin Ilmu Peternakan Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.